

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PKn DI SMP NEGERI 1 PAKUNIRAN KAB PROBOLINGGO

Alaika Athourrohman

12040254032 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) alaika.athourrohman@yahoo.co.id

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar dan hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 1 Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakuniran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo. Hal ini bisa dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $<$ signifikan 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. Di dalam proses penerapan pembelajaran berbasis masalah terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya buku referensi yang dimiliki siswa, rendahnya minat baca siswa dan belum terbiasanya siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of problem based learning to the learning outcomes and constraints in the implementation of problem-based learning in SMP Negeri 1 Pakuniran. This study uses a quantitative approach . The population in this study were all students of class VIII SMP Negeri 1 Pakuniran. As for the technique of data analysis using t-test . The results showed that there are significant problem based learning to the learning outcomes of students in the subjects of civics in SMP Negeri 1 Pakuniran. This can be seen from the $t_{count} > t_{table}$ and significant value $<$ significantly 0:05. So we can say that the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. This shows that there are significant problem based learning to student learning outcomes. In the process of implementation of problem-based learning there are obstacles faced is the lack of reference books owned by the students, poor students read and yet familiarity of students with problem-based learning model.

Keywords: problem based learning, student results

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi menimbulkan sifat saling ketergantungan diantara masyarakat dunia, ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan baik itu masalah sosial, ekonomi, politik (Sapriya, 2009:68). Kerusakan lingkungan, permasalahan global, kelaparan dan semakin langkanya sumber daya alam merupakan beberapa masalah di era-global saat ini. Pemecahan masalah dibutuhkan melalui sumbangan pemikiran dari seluruh warga negara untuk mengatasinya.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah global adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu menghadapi dan

dapat memecahkan masalah hidupnya (Trianto, 2009:1). Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut UU. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu sarana untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2012:1),

“Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat produktivitasnya; dan semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula pemahamannya akan pentingnya kesehatan, partisipasi politik, toleransi, dan kehidupan yang harmonis.”

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan komprehensif yang tidak menonjolkan ketercapaian tujuan pengajaran di satu bidang saja, karena pada akhirnya nanti mereka akan terjun dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang didalamnya banyak permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks.

Seperti yang diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar, untuk kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian memiliki cakupan sebagai berikut.

“Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.”

Berdasarkan kurikulum depdiknas tahun 2004 (2003:7) tersurat bahwa apa yang dinamakan dengan pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Pembelajaran PKn akan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang meliputi bidang politik, pemerintahan, nilai-moral budaya bangsa sebagai identitas bangsa, nasionalisme, ekonomi dan nilai-nilai masyarakat lainnya pemahaman terhadap hak dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang memiliki identitas/jati diri sebagai bangsa Indonesia pengayaan sumber belajar, bahwa sumber belajar tidak hanya di dalam kelas dan dari buku teks, melainkan diperkaya dengan pengalaman belajar mandiri dari peserta didik yang relevan, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan menemukan sendiri bagaimana berperan serta dalam

lingkungan masyarakat, bangsa dan negara dengan menggunakan berbagai media sebagai hasil teknologi, keteladanan dari nilai-nilai dan prinsip yang dikembangkan dalam PKn melalui sikap dan perilaku sehari-hari sehingga peserta didik memiliki panutan dalam mewujudkan perilaku yang diharapkan hidup bersama dengan orang lain sebagai satu bangsa, bahwa mata pelajaran PKn termasuk dalam rumpun PIPS, menekankan bagaimana manusia sebagai warga negara dapat bekerja sama dengan orang lain, saling menghormati, menghargai, damai, cita-cita bangsa.

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu (a) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (b) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran PKn, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono (2011:17) pembelajaran adalah suatu proses yang secara sadar dari seorang siswa untuk mempelajari sesuatu dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan organisator dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, diperlukan suatu pembelajaran yang efektif.

Trianto (2009:18) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, yaitu pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan bukan hanya dipindahkan dari guru ke siswa. Siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga belajar akan lebih bermakna. Dalam pembelajaran ini siswa mempunyai tanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas pendidikan adalah hasil belajar. Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Tiga macam hasil belajar mengajar yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengajaran; (3) sikap dan cita-cita. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni (1) faktor dari dalam; (2) faktor dari luar siswa (Sudjana, 1989:39). Hasil belajar siswa dipengaruhi dari diri siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalisme yang dimiliki oleh guru. Salah satunya adalah bagaimana guru memilih model pembelajaran.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka juga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono dan Harianto (2011:18) model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Ketidaksesuaian model yang dipilih oleh guru dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini terjadi di SMP Negeri 1 Pakuniran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2016 di SMP Negeri 1 Pakuniran menunjukkan hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari nilai ulangan harian siswa tahun ajaran 2015/2016 Pada kelas VII A menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 80, nilai terendahnya adalah 60, rata-ratanya adalah 69.65 sedangkan siswa yang tuntas 11 siswa dari dua 23 siswa kelas VII A. Pada kelas VII B menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 82, nilai terendahnya adalah 60, rata-ratanya adalah 69,36 sedangkan siswa yang tuntas berjumlah sebelas dari 25 siswa kelas VII B. Kemudian pada kelas VIII A menunjukkan nilai tertingginya adalah 82,5, nilai terendahnya adalah 35, rata-ratanya adalah 66.5 sedangkan siswa yang tuntas berjumlah sembilan dari 20 siswa. Pada kelas VIII B menunjukkan nilai tertingginya adalah 80.5 dan nilai terendahnya adalah 56.5 rata-ratanya adalah 67.87 sedangkan siswa yang tuntas berjumlah sepuluh dari 20 siswa kelas VIII B. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena berdasarkan observasi pada tanggal 6 Januari 2016 guru PKn di SMP Negeri 1 Pakuniran menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu berupa ceramah yang kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran akibatnya siswa tidak bisa menyampaikan tanggapan dan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru akibatnya siswa tidak benar-benar memahami materi yang diajarkan dan adanya anggapan bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran yang hanya bersifat hafalan semata kurang menekankan pada pembelajaran yang bermakna akibatnya materi yang dipelajari akan mudah terlupakan.

Perlu diadakan pembaharuan terhadap model pembelajaran sekolah khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn. Selain itu diperlukan juga tenaga pendidik yang profesional. Sejalan dengan hal di atas sebagai tenaga pengajar, guru harus mampu untuk merencanakan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menuntut peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dan juga kondisi yang demokratis bagi siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problelem based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* (PBL), yang artinya model pembelajaran yang mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar melalui masalah masalah praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian sistematis untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2007:43) menyatakan bahwa esensinya PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar melalui masalah masalah praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian sistematis untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Siswa dituntut mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2007:43) menyatakan bahwa esensinya PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Model ini menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan

yang lebih berpusat pada guru, untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ngalimun (2013:163) *Problem based learning* merupakan alternatif model pembelajaran yang tepat dimana dalam pembelajaran berbasis masalah kondisi yang harus tetap dijaga adalah suasana kondusif, terbuka, demokratis dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal.

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2007:42),

“Model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan; (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin; (3) penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan; (4) menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan; (5) kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan ketrampilan sosial.”

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang

beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran PKn karena sebagai berikut.

“(1) dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan; (2) dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung; (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Gejala umum yang terjadi pada siswa pada saat ini adalah malas berpikir mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila keadaan ini berlangsung terus maka siswa akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, pelajaran di kelas adalah untuk memperoleh nilai ujian dan nilai ujian tersebut belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh sebab itu, model PBL dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong siswa berpikir dan bekerja dibandingkan menghafal dan bercerita.” (Abidin, 2013:160).

Pemilihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pelajaran PKn dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dalam pelajaran PKn siswa diharapkan tidak hanya menghafal materi yang mereka pelajari namun juga dapat mengaitkannya dengan

kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran PKn yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan demokratis sehingga sesuai dengan pemilihan model pembelajaran berbasis masalah yang di dalamnya mengandung permasalahan yang autentik untuk diselesaikan oleh siswa, mengimplementasikan keaktifan siswa dan bersifat demokratis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo”.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:13-14) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menguji pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat terhadap suatu populasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo dengan alasan di SMP Negeri 1 Pakuniran hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran PKn banyak yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu di SMP Negeri 1 Pakuniran guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran akibatnya siswa tidak bisa menyampaikan tanggapan dan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru akibatnya siswa tidak benar-benar memahami materi yang diajarkan dan adanya anggapan bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran yang hanya bersifat hafalan semata

kurang menekankan pada pembelajaran yang bermakna akibatnya materi yang dipelajari akan mudah terlupakan.

Waktu penelitian adalah saat atau lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 11 bulan yang digunakan mulai dari konsultasi judul, penyusunan laporan, pengumpulan data, analisis data sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A dan VIII B yang berjumlah jumlah 40 dengan rincian 28 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kedua kelas ini dipilih karena hasil belajar dalam kelas ini digolongkan yang paling rendah diantara jenjang kelas yang lain selain itu kemampuan hasil belajar diantara kedua kelas ini tidak jauh berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik (1) tes; (2) observasi; (3) wawancara. Teknik analisis data diartikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dipilih karena untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang berarti dari dua hasil pengukuran suatu variabel atau dari dua variabel yang diteliti (Sudjana dan Ibrahim, 2010:127). Penggunaan uji t dipilih karena untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Untuk memudahkan perhitungan maka digunakan program SPSS, dari perhitungan yang dilakukan jika hasil uji t menunjukkan taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hasil perhitungan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perolehan rata-rata sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Apabila hasil perhitungan menunjukkan taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hasil perhitungan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*, sehingga uji hipotesis ditolak, maksudnya adalah tidak terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Hasil perhitungan uji t akan menunjukkan ada tidaknya pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik disajikan dalam bentuk kategori. Data skor hasil belajar kognitif dan afektif siswa dikategorikan dalam empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Kategori Hasil Belajar Kognitif dan Afektif

| Kategori | Rentang Skor Nilai | Frekuensi | Persentase |
|-----------|--------------------|-----------|------------|
| Amat Baik | 16-20 | | |
| Baik | 11-15 | | |
| Cukup | 6-10 | | |
| Kurang | 0-5 | | |
| Jumlah | | | |

Data skor hasil belajar psikomotorik siswa dikategorikan dalam empat kategori sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman Kategori Hasil Belajar Psikomotorik

| Kategori | Rentang Skor Nilai | Frekuensi | Persentase |
|-----------|--------------------|-----------|------------|
| Amat Baik | 10-12 | | |
| Baik | 7-9 | | |
| Cukup | 4-6 | | |
| Kurang | 0-3 | | |
| Jumlah | | | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo

Hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif) unjuk kerja (*performance*), penugasan (Proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar PKn, pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Data diperoleh dengan hasil belajar siswa menggunakan soal pilihan ganda berupa *pre tes* dan *post tes* pada aspek kognitif terdiri dari 20 soal yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar observasi

Gambaran awal mengenai hasil belajar kognitif siswa diperoleh melalui soal *pre test* sebelum dilakukan *treatment* sedangkan untuk mengetahui hasil akhir mengenai hasil belajar kognitif maka siswa diberikan *post test*. Soal *pre test* dan *post test* berbentuk tes objektif pilihan ganda, dengan empat pilihan jawaban. Teknik penyekoran yang digunakan yaitu skor 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Sebelum soal disebar ke responden, peneliti melakukan uji coba instrumen di kelas VIII SMP Negeri 1 Pakuniran, uji coba dilakukan

untuk mengetahui apakah instrumen valid dan reliabel. Selanjutnya, butir soal yang telah diketahui valid dan reliabel dijadikan pedoman untuk melakukan *pre test* dan *post test*.

Tabel 3 Data *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol

| No absen | Nama | Skor Pre Test | Skor Post Test |
|-----------|-------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Adelia Rismanda | 11 | 15 |
| 2 | Ahmad Jamaluddin | 13 | 18 |
| 3 | Aris Kurniawan | 9 | 15 |
| 4 | Asy'ari Billah | 15 | 18 |
| 5 | Ayudia Putri Riswanda | 10 | 15 |
| 6 | Babul Barokah | 10 | 13 |
| 7 | Batara Bayu | 10 | 15 |
| 8 | Gunawan | 9 | 11 |
| 9 | Habibur Rahman Nurul Y | 8 | 10 |
| 10 | Irfan Maulana Riski | 12 | 15 |
| 11 | Khusnul Khotimah | 13 | 15 |
| 12 | M. Evin Fachrony | 9 | 10 |
| 13 | Mahrus Ali | 11 | 15 |
| 14 | Moh. Risky Sapta G | 8 | 14 |
| 15 | Moh. Ryan Firmansyah | 14 | 18 |
| 16 | Muhammad Irfan Refaldi | 9 | 10 |
| 17 | Samsul Hadi | 10 | 15 |
| 18 | Siscawati Zumrotul Aini | 11 | 15 |
| 19 | Slamet Efendi | 10 | 16 |
| 20 | Yulia Setiawan | 11 | 15 |
| Rata-rata | | 10.65 | 14.4 |

Berdasarkan tabel 3, hasil data *pre test* kelas kontrol menunjukkan bahwa *pre test* hasil belajar siswa cukup, ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (*mean*) yaitu 10,65. Skor minimal yang diperoleh siswa cukup, yaitu mendapatkan skor 8, sedangkan skor maksimal yang diperoleh 15 siswa, ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sudah baik karena hanya selisih 5 angka dari skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 11 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 11.

Skor *pre test* terbagi ke dalam empat kategori yaitu amat baik, baik, cukup dan kurang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori amat baik (0%), untuk kategori baik terdapat sembilan siswa (45%), pada kategori cukup diisi sebanyak sebelas siswa (55%), tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil skor *pre test* cukup, dibuktikan dengan mayoritas siswa berada dikategori cukup dan tidak ada siswa yang berada dikategori rendah.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa *post test* hasil belajar kognitif siswa pada kelas kontrol sudah lebih baik dari skor *pre test*, hal tersebut dapat dilihat dengan peningkatan hasil skor rata-rata (*mean*) kelas, dari hasil skor *pre test* 10,65 meningkat menjadi 14,4 pada hasil *post test*. Berdasarkan skor rata-rata *post test* sebesar 14,4 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa sudah baik. Hal tersebut didukung dengan skor maksimal siswa 18 kurang 2 untuk mencapai skor maksimal *factual* yaitu sebesar 20. Untuk skor minimal siswa, juga mengalami peningkatan, dari hasil *pre test* hanya 8 pada hasil *post test* menjadi 10,

menunjukkan bahwa untuk skor 10 sudah sangat jauh dari skor minimal *factual*. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa baik, adapun skor tengah (median) adalah 15 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 15.

Skor *post test* kelas kontrol terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori amat baik diisi oleh siswa sebanyak empat siswa (20%), kategori baik merupakan kategori terbanyak diisi oleh siswa yaitu sebanyak 13 siswa (65%), tiga siswa (15%) yang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori kurang (0%).

Tabel 4 Data Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Siswa Pada Kelas Eksperimen

| No absen | Nama | Skor Pre Test | Skor Post Test |
|-----------|------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Abdus Suro Hidayah | 10 | 17 |
| 2 | Agung Juliato Putra | 11 | 16 |
| 3 | Aminatus Sakdiyah | 9 | 17 |
| 4 | Badrul Munir | 12 | 17 |
| 5 | Budi Ramli | 15 | 19 |
| 6 | Chairun Nisa | 15 | 19 |
| 7 | Fitri Ayu | 12 | 17 |
| 8 | Inas Alfuyatul Umniyah | 8 | 13 |
| 9 | Jesi Yemi Magis | 8 | 13 |
| 10 | Miftahul Ulum | 8 | 15 |
| 11 | Moch. Irfan Sudarmaji | 9 | 16 |
| 12 | Moh. Alfin | 10 | 15 |
| 13 | Moh. Razak Budiman P | 12 | 15 |
| 14 | Muhammad Rizal A | 10 | 16 |
| 15 | Nurul Huda | 12 | 15 |
| 16 | Putriatul Husnadita | 10 | 13 |
| 17 | Susilawati | 10 | 18 |
| 18 | Syafi'uddin | 10 | 17 |
| 19 | Zainul Arifin | 11 | 16 |
| 20 | Habiburrahman | 11 | 16 |
| Rata-Rata | | 10.65 | 16 |

Berdasarkan tabel 4, hasil data *pre test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa *pre test* hasil belajar siswa sudah cukup, ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (mean) yaitu 10,65. Skor minimal yang diperoleh siswa masuk kategori cukup yaitu mendapatkan skor 8, sedangkan skor maksimal yang diperoleh siswa 15. Ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sudah cukup karena hanya selisih 5 angka dari skor maksimal *factual*. Adapun skor tengah (median) adalah 10 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 10.

Skor *pre test* terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan kurang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori amat baik (0 %) untuk kategori baik terdapat Sembilan siswa (45%), untuk kategori cukup terdapat sebelas siswa (55%), tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori kurang (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil skor *pre test* cukup, dibuktikan dengan mayoritas siswa berada dikategori cukup dan tidak ada siswa yang berada dikategori rendah.

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa *post test* hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen sudah lebih baik dari skor *pre test*, hal tersebut dapat dilihat dengan

peningkatan hasil skor rata-rata (mean) kelas, dari hasil skor *pre test* adalah 10,65 meningkat menjadi 16 pada hasil *post test*. Berdasarkan skor rata-rata *post test* sebesar 16 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa sudah amat baik. Hal tersebut didukung dengan skor maksimal siswa 19 kurang 1 untuk mencapai skor maksimal *factual* yaitu sebesar 20. Untuk skor minimal siswa juga mengalami peningkatan, dari hasil *pre test* hanya 8 pada hasil *post test* menjadi 13, menunjukkan bahwa skor 13 jauh dari skor minimal *factual*. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa sudah baik, adapun skor tengah (median) adalah 16 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 17.

Skor *post test* kelas eksperimen terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan rendah. Kategori amat baik merupakan kategori yang paling banyak diisi oleh siswa yaitu sebanyak 13 siswa (65%), sisanya hanya tiga siswa yang berada pada kategori baik (35%) dan tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori cukup dan rendah (0%).

Pada aspek hasil observasi afektif siswa diperoleh ketika proses pembelajaran PKn berlangsung. Lembar observasi terdiri dari empat item yaitu: (1) toleransi; (2) kesopanan; (3) kerjasama; (4) demokrasi; (5) adil. Pengamat satu mengamati item (1) toleransi; (2) sopan; (3) kerjasama. Sementara itu pengamat dua mengamati (1) demokratis; (2) adil. Pemberian skor menggunakan skala likert dengan kriteria jika selalu memperoleh skor 2, kadang-kadang 1, tidak pernah 0.

Hasil belajar afektif kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong dalam kategori cukup, ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (mean) yaitu 6.75. Skor minimal yang diperoleh siswa tidak terlalu baik, yaitu mendapatkan skor 5, sedangkan skor maksimal yang diperoleh siswa 10, ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa kurang bagus karena berselisih 10 angka dari skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 6 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 6.

Hasil skor afektif siswa kelas kontrol terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan kurang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori amat baik dan baik (0%), kategori cukup diisi 15 siswa (75%), sedangkan siswa yang masuk ke dalam kategori rendah lima siswa (25%).

Deskripsi pengamatan hasil belajar afektif siswa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah/konvensional menunjukkan bahwa hasil belajar afektif kelas kontrol masih kurang. Pada aspek toleransi, sebagian besar siswa kadang-kadang tidak membedakan teman, mengakui dan menghargai hak asasi teman. Pada aspek sopan, sebagian besar siswa kadang-kadang berbicara dengan menggunakan bahasa yang

pantas, menghargai teman dan guru. Pada aspek kerjasama, sebagian besar siswa kadang-kadang membantu teman yang kesusahan dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek demokrasi, sebagian besar siswa kadang-kadang aktif berdiskusi dan menghargai pendapat teman. Pada aspek adil, sebagian besar siswa kadang-kadang melaksanakan hak dan kewajiban serta bertindak bijak dalam memutuskan teman yang berselisih.

Hasil belajar afektif kelas eksperimen, menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen amat baik, hal ini berdasarkan dari skor rata-rata siswa (mean) yaitu 18,1. Skor minimal yang diperoleh siswa baik yaitu mendapatkan skor 14, sedangkan skor maksimal yang diperoleh siswa 20, ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa amat baik karena sudah mencapai skor maksimal *factual* yaitu 20, adapun skor tengah (median) adalah 19 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 19.

Hasil skor afektif siswa kelas eksperimen terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori amat baik diisi oleh siswa yaitu sebanyak 16 siswa (80%), kategori baik diisi empat siswa (20%), tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang yaitu sebanyak (0%).

Deskripsi pengamatan hasil belajar afektif siswa menggunakan model pembelajaran PBL menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model ceramah/konvensional. Pada aspek toleransi, sebagian besar siswa selalu tidak membedakan teman, mengakui dan menghargai hak asasi teman. Pada aspek sopan, sebagian besar siswa selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang pantas, menghargai teman dan guru. Pada aspek kerjasama, sebagian besar siswa selalu membantu teman yang kesusahan dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek demokrasi, sebagian besar siswa selalu aktif berdiskusi dan menghargai pendapat teman. Pada aspek adil, sebagian besar siswa selalu melaksanakan hak dan kewajiban serta bertindak bijak dalam memutuskan teman yang berselisih.

Pada aspek hasil belajar psikomotorik siswa diperoleh ketika proses pembelajaran PKn berlangsung. Observasi dilakukan oleh dua pengamat. Setiap pengamat bertugas untuk mengamati dua kelompok siswa di tiap kelas. Lembar observasi terdiri dari tiga item yaitu: (1) menyaji; (2) menanya; (3) menjawab. Pemberian skor menggunakan *rating scale* dengan kriteria jika amat baik memperoleh skor 4, baik 3, cukup 2 dan kurang 1.

Hasil belajar psikomotorik kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang, ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (mean) yaitu 6,3. Skor minimal yang diperoleh siswa tidak terlalu baik, yaitu

mendapatkan skor 4, sedangkan skor maksimal yang diperoleh siswa 10 ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa amat baik karena berselisih 2 angka dari skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 6 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 6.

Hasil skor psikomotorik siswa kelas kontrol terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Kategori amat baik diisi oleh siswa yaitu sebanyak satu siswa (5%), kategori baik diisi enam siswa (30%), kategori cukup yaitu ditempati sebanyak 13 (65%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang (0%).

Deskripsi pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik kelas kontrol belum maksimal. Pada aspek menyaji, sebagian besar siswa memberikan penjelasan yang kurang jelas. Pada aspek menanya, sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pada aspek menjawab, sebagian besar siswa tidak jelas dalam memberikan jawaban dan sebagian tidak memberikan jawaban.

Hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa baik, ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (mean) yaitu 10,3. Skor minimal yang diperoleh siswa sudah baik, yaitu mendapatkan skor 9, sedangkan skor maksimal yang diperoleh 12 ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sudah amat baik karena sudah mencapai skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 10 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 10.

Hasil skor psikomotorik siswa kelas eksperimen terbagi ke dalam empat kategori yaitu: amat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori amat baik diisi oleh siswa sebanyak 16 siswa (80%), kategori baik diisi oleh siswa sebanyak 4 (20%), cukup dan kurang yaitu sebanyak 0 (0%).

Deskripsi pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen sudah maksimal. Pada aspek menyaji, sebagian besar siswa menjelaskan dengan logis. Pada aspek menanya, sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pada aspek menjawab, sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan jelas.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan konvensional digunakan uji t. Perhitungan Uji t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *for Windows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\geq t$ tabel, yaitu $10.579 \geq 1.72913$ dan nilai signifikansi

0,000 lebih kecil < dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan penggunaan model konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran berbasis masalah digunakan uji t. Perhitungan uji t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *forWindows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\geq t$ tabel, yaitu $15.286 \geq 1.72913$ dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil < dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan penggunaan model PBL terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *pre test* antara pembelajaran berbasis masalah dan konvensional digunakan Uji-t. Perhitungan Uji-t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *forWindows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\leq t$ tabel, yaitu $0.000 \leq 1.68595$ dan nilai signifikansi 1,000 lebih besar > dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *post test* antara pembelajaran berbasis masalah dan konvensional digunakan Uji-t. Perhitungan Uji-t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *forWindows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\geq t$ tabel, yaitu $2.359 \geq 1.68595$ dan nilai signifikansi 0.024 < dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar hasil *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar afektif antara pembelajaran berbasis masalah dan konvensional digunakan Uji-t. Perhitungan Uji-t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *forWindows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\geq t$ tabel, yaitu $19.439 \geq 1.68595$ dan nilai signifikansi 0.000 < dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar hasil belajar afektif kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar psikomotorik siswa digunakan uji t. Perhitungan uji-t sepenuhnya dibantu dengan program SPSS *forWindows* 18.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat diketahui t hitung $\geq t$ tabel, yaitu $10.383 \geq 1.68595$ dan nilai signifikansi 0.000 < dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar hasil belajar psikomotorik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hambatan-hambatan Dalam Proses Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo

Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah maka dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan kepada seluruh siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 20 siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 1 Pakuniran terdapat hambatan-hambatan yang dialami yaitu kurangnya buku referensi yang dimiliki siswa, Sehingga membuat siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Miftahul Ulum menyatakan bahwa:

“...Saya tidak memiliki buku referensi yang cukup dan saya hanya memiliki buku LKS (Lembar Kerja Siswa), sehingga saya kesulitan untuk mengerjakan soal - soal LKS yang bapak berikan.”

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa siswa yang tidak memiliki buku referensi yang cukup akan kesulitan untuk mengerjakan tugas LKS yang diberikan oleh guru.

Selain itu kurangnya buku referensi yang dimiliki oleh siswa dapat menyebabkan siswa kesusahan untuk menggali pengetahuannya sendiri karena buku merupakan salah satu sumber belajar. Padahal dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk aktif menggali pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pemaparan Jesi Yemi:

“...Saya tidak memiliki buku referensi yang cukup banyak, saya hanya punya 1 buku referensi yang saya pinjam dari perpustakaan, sehingga saya tidak bisa belajar mandiri.”

Rendahnya minat baca siswa menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah karena dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Salah satu cara untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah dengan membaca. Hal ini sejalan dengan penuturan Moch Irfan bahwa:

“...Saya jarang membaca, sehingga pada saat pembelajaran saya susah untuk menjawab LKS yang diberikan bapak karena saya belum memiliki pengetahuan yang banyak.”

Selain itu rendahnya minat baca siswa menimbulkan permasalahan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah karena dalam pembelajaran berbasis masalah menekankan keaktifan siswa untuk terlibat diskusi untuk memecahkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan penuturan Aminatus bahwa:

“...Saya tidak suka membaca, sehingga saya kesusahan untuk terlibat aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah.”

Tidak terbiasanya siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah menyebabkan siswa hanya pasif dan

tidak bisa aktif dalam proses pembelajaran karena siswa di SMP Negeri 1 Pakuniran terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang memacu siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan yang menjadi pusat dalam pembelajaran adalah guru. Hal ini sejalan dengan penuturan Susilawati bahwa:

“...Saya tidak terbiasa dengan model pembelajaran yang bapak terapkan, biasanya saya hanya diam mendengarkan penjelasan yang diberikan guru sekarang saya harus aktif terlibat dalam pembelajaran. Sehingga saya kesulitan untuk beradaptasi.”

Dalam pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan keaktifan dari anggota kelompok untuk terlibat dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah. Tidak terbiasanya siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi kesusahan dalam mengajukan pendapat dan pertanyaan dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penuturan Putriatul bahwa:

“...Saya tidak terbiasa dengan model pembelajaran yang bapak terapkan sehingga saya tidak bisa aktif mengajukan pendapat saya dalam kelompok.”

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan *pre test* dan *post test* pembelajaran konvensional, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran konvensional. Hal ini karena dalam pembelajaran konvensional guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa mendengar penjelasan dari guru sehingga siswa mengetahui konsep yang diajarkan.

Pembelajaran konvensional suatu metode pengajaran yang bergaya bank dimana guru hanya sebagai penyampai informasi yang harus dihafal dan diingat oleh para siswa. Selain itu model pembelajaran konvensional dapat disebut sebagai belajar tradisional atau metode ceramah. Dalam hal ini seorang guru melakukan pengajaran kepada murid dengan cara ceramah yang diselingi dengan penjelasan

mengenai materi yang diberikan serta memberikan latihan soal dan tugas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukandi (2003:8) pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengerjakan konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya agar siswa mengetahui bukan mampu melakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan agar siswa mengetahui konsep.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan *pre test* dan *post test* pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa SMP Negeri 1 Pakuniran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil yang amat baik. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata skor *pre test* dan *post test* siswa. Selain itu berdasarkan hasil uji t diketahui terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis masalah. Artinya peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah menghadapkan siswa terhadap permasalahan dunia nyata. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa bertugas memecahkan masalah mengenai berbagai data dan informasi tugas guru hanya sebagai fasilitator dan motivator sehingga siswa menjadi ingat dan meningkatkan pemahamannya kognitifnya.

Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar melalui masalah masalah praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian sistematis untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Siswa dituntut mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting (2010:210) Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran berbasis masalah pengetahuan yang didapat tidak hanya ditransfer dari seseorang kepada orang lain sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:28) Agar pengetahuan dapat dipahami dan dapat diterapkan secara nyata, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dengan cara berusaha menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya.

Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevitalisasinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi para siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2010:30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut : (a) bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dunia secara nyata, melainkan pengetahuan merupakan konstruksi kenyataan melalui suatu pengalaman subjek; (b) subjek merupakan yang berperan dalam mengkonstruksi sekema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang dibutuhkan dalam pengetahuannya; (c) pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Pengetahuan akan dibentuk jika subjek mendapatkan konsep melalui pengalaman yang dialaminya.

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 1 Pakuniran mengacu kepada teori belajar konstruktivisme memiliki hasil yang memuaskan hal ini karena dalam proses kegiatan belajar mengajar guru mengantarkan siswa untuk mengkonstruksi (membangun) sendiri pengetahuannya, dengan begitu siswa memiliki peran aktif untuk menggali pengetahuan, berfikir kritis dan aktif, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa aktif untuk mengkonstruksi dan menggali pengetahuannya guru hanya sebagai motivator dan fasilitator sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan hasil belajar pembelajaran berbasis masalah dan konvensional (*Pre Test*), tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *pre test* kelas kontrol dan kelas eksperimen hal ini menunjukkan bahwa diantara kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan hasil belajar pembelajaran berbasis masalah dan konvensional (*Post Test*), terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang lebih efektif dalam

meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk belajar siswa serta menuntut kemandirian siswa dalam pemecahan masalah, pengetahuan didapat dari hasil penemuan sendiri bukan dari hasil transfer dari guru kepada murid hal ini menyebabkan pembelajaran lebih bermakna dengan kata lain siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki.

Model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sejalan dengan penelitian Fauziah (2013:177) menyatakan bahwa pembelajaran saintifik berorientasi pada pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan baik *soft skill* maupun *hard skill*.

Hasil belajar konvensional lebih rendah dari pada hasil belajar pembelajaran berbasis masalah karena dalam proses pembelajaran konvensional, guru masih menyampaikan materi secara langsung tanpa melibatkan siswa, dalam pembelajaran ini siswa terlihat pasif dalam menyerap suatu ilmu yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini masih bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran ini siswa tidak diajarkan bagaimana cara belajar memecahkan masalah dan belajar berpikir kreatif.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan hasil belajar afektif, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar afektif kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional hal ini karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa aktif untuk menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya guru hanya sebagai motivator dan fasilitator sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan afektifnya

Pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa sebagai produsen pengetahuan yang membuat siswa memperoleh pengetahuannya berdasarkan penemuan sendiri bersama kelompoknya. Proses pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat membantu siswa mengembangkan sikap berupa komunikasi, penalaran, dan berpikir analitis ketika memecahkan masalah bersama kelompoknya (Bondan, 2011:4). Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2008:43) Kelebihan pembelajaran berbasis masalah antara lain: (1) mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas; (2) mendorong siswa

melakukan pengamatan dan dialog; (3) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri; (4) membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

Problem Based Learning (PBL), yang artinya model pembelajaran yang mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dalam model pembelajaran berbasis masalah juga melatih siswa untuk bersikap demokratis. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran, mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, Sehingga pelajaran lebih bermakna dan dapat mengembangkan aspek afektif siswa.

Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dengan didasarkan pada teori belajar konstruktivisme bisa dilihat dari kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang telah dimiliki dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007:26) bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran *cognitive* baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama.

Hasil belajar konvensional lebih rendah dari pada pembelajaran berbasis masalah karena dalam model pembelajaran konvensional penyampaiannya melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Model konvensional dapat diartikan sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model ceramah, karena sejak dulu model ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar disuatu ruangan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan, sedang pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya. Hal ini menyebabkan ranah afektif siswa tidak dapat berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Af'idah (2013:68) yang menyatakan penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan keterampilan sikap dan kerja sama dalam berbagai situasi. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah

dimaksudkan untuk mendorong siswa menjadi aktif menggali pengetahuan bersama dengan anggota kelompoknya untuk melakukan identifikasi dari masalah yang ada dilingkungan sekitar. Masalah tersebut digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan berpikir analitis dan inisiatif atas materi pelajaran.

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan hasil belajar psikomotorik, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar psikomotorik siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotorik siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini karena model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan teori konstruktivisme menempatkan siswa sebagai *active thinker* dalam memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah dari pengalaman nyata. Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta sehingga siswa terlatih untuk mengembangkan kemampuan psikomotoriknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith, Ericson dan Lubienski dalam Priadi (2012:221), penggunaan model *Problem Based learning* (PBL) memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan psikomotornya yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, representasi, pemodelan, dan penalaran.

Hasil belajar ranah psikomotor kelas kontrol lebih rendah dari pada kelas eksperimen disebabkan karena kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran satu arah artinya guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Model tersebut membuat siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga siswa kurang mendapatkan keterampilan dalam proses pembelajaran dan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Model konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu keterampilan psikomotor yang dimunculkan pada pembelajaran dengan menggunakan model ini bersifat sangat sedikit untuk mengembangkan keterampilan psikomotor siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chunta (2010:262) yang menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan psikomotor.

Hambatan- Hambatan dalam Proses Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo

Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap

melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh siswa kelas eksperimen diketahui siswa tidak memiliki buku referensi yang cukup dan siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Padahal untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru diperlukan buku referensi yang cukup. Kurangnya buku referensi yang dimiliki siswa berakibat kepada sulitnya siswa untuk menjawab permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dari pemberian masalah kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan maka dibutuhkan buku referensi yang cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat Martati, (2010:83) mengatakan pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini karena pembelajaran berbasis masalah yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme dibutuhkan peran aktif siswa untuk menggali pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang telah dimiliki. Salah satu cara untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah dengan membaca berbagai literatur.

Rendahnya minat baca menyebabkan merosotnya kualitas lulusan siswa karena siswa tersebut malas membaca atau mempunyai minat baca yang rendah sehingga siswa tersebut juga malas untuk belajar. Padahal

dengan membaca siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya belum diketahui. Dan secara umum untuk meningkatkan pengertian, pemahaman dan pengetahuan tentang pelajaran dalam menguasai informasi dan perkembangan teknologi adalah dengan kegiatan membaca. Apabila siswa tersebut sudah malas untuk membaca maka hal tersebut juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

Di dalam pembelajaran berbasis masalah yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme, siswa menjadi pusat dari pembelajaran artinya siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Hal ini tentu sangat berbeda dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang biasa dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakuniran. Dalam pembelajaran konvensional guru yang menjadi pusat dalam belajar artinya siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga pengetahuan yang didapat hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru kepada murid.

Model konvensional merupakan salah satu dari model – model pembelajaran yang dimana cara penyampaiannya melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode konvensional dapat diartikan sebagai metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Pakuniran membuat siswa terbiasa untuk menerima pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Terbiasanya guru menggunakan model konvensional berdampak kepada susah-susah siswa untuk diajak membangun pengetahuannya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian maka dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan teori konstruktivisme siswa harus memiliki buku referensi yang

cukup sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada teori konstruktivisme dibutuhkan minat siswa untuk sering membaca supaya memiliki pengalaman belajar yang dapat mendukung penerapan pembelajaran berbasis masalah. Untuk menghindari pembelajaran yang hanya bersifat mentransfer ilmu maka perlunya guru membiasakan siswa untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uji-t pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $<$ signifikan 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara ketahui hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran berbasis masalah antara lain: (1) kurangnya buku referensi; (2) rendahnya minat baca siswa; (3) belum terbiasanya siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan maka beberapa saran sebagai berikut: (1) untuk selalu membimbing dan memfasilitasi kegiatan siswa pada saat pembelajaran, karena siswa memiliki banyak potensi untuk dikembangkan; (2) guru harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah cukup menyita waktu, maka dari itu guru harus pintar dalam mengatur waktu.; (3) guru harus mampu memahami langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa dapat dengan mudah memahami hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- Afida A.R. Penereapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPA Terpau Tema Korosi Besi Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri Bungah Gresik. *Jurnal Pendidikan sains Vol 1 (1) : 67-70*
- Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bondan, D. 2011. *Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya*. Yogyakarta: UNY Press.

Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah.

Fauziah, R. 2013. Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal INVOTEC Vol. XI(2): 165-178*

Ginting, Abdorrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Martati, Badruli. 2010. *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Genesindo. Bandung.

Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Pannen. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: UT.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Priabdi, M.A. 2012. Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Based Learning Melalui Metode Eksperimen Laboratorium Dan Lapangan Ditinjau Dari Keberagaman Kemampuan Berfikir Analitis dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Inkulir Vol.1 No 3 Hal: 217-226*

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sudjana, nana. 1989. *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pusaka.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryadi, Ace. 2012. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi Untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bandung: Widya Iswara Press

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasikan Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka PUBLISHER.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Kencana.